Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar
Volume 5 Nomor 1 – Februari 2023, e-ISSN *2656-0402*
Available online at:http://ojs.uho.ac.id/index.php/jipsd

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI KELAS IV SD

Kristiana Pasudi[1)], La Ili[1)], Facharuddin Mustari[1)], Hikmawati[1)]
[1)] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Halu Oleo
Email: kristianapasudi109@gmail.com

Abstrak: penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk: 1) Untuk mengidentifikasi gambaran hasil belajar siswa baik sebelum maupun sesudah penerapan model pembelajaran *problem solving*, 2) untuk mengetahui adanya variasi hasil belajar matematika antara penggunaan paradigma pembelajaran *problem solving*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 57 Kendari dengan subjek penelitian adalah 30 murid yang ada di kelas IV; 13 laki-laki serta 17 perempuan. Penelitian dengan jenis eksperimen dengan desain *One Group Prettest-Posttest Design* ini memeroleh data dari 1) Sebelum menerapkan model *problem solving*, hasil tes deskriptif siswa rata-rata 63,86; setelahnya didapatkan hasil rerata 78,45. Angkat rerata didapatkan siswa pada kedua test mengidentifikasi bagaimana paradigma *problem solving* mampu memberikan peningkatan pada hasil dari belajar mereka. 2) hasil uji statistik dengan memanfaatkan uji *Paired Sample T-tes* diatas diketahui bahwa nilai Sig.(2-tailed) ialah 0,000 atau Sig.(2-tailed) < 0,05 jadi menghasilkan hipotesis yaitu H_0 ditolak serta H_1 diterima. Jadi, dapat dikatakan bahwa ada dampak yang signifikan pada model pembelajaran *problem solving* pada hasil dari belajar mereka dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN 57 Kendari.

Kata kunci: Model Pembelajaran Problem Solving; Hasil Belajar

THE INFLUENCE OF PROBLEM SOLVING LEARNING MODEL ON MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES IN CLASS IV

Abstract: *This research was conducted with the intention to: 1) To identify the description of student learning outcomes both before and after the application of the problem solving learning model, 2) to determine the variation in mathematics learning outcomes between the use of the problem solving learning paradigm. This research was conducted at SDN 57 Kendari with the research subjects were 30 students in class IV; 13 boys and 17 girls. This experimental research with One Group Pretest-Posttest Design obtained data from 1) Before applying the problem solving model, students' descriptive test results averaged 63.86; afterward, the average result was 78.45. The increase in the average obtained by students in both tests identified how the problem solving paradigm was able to provide an increase in the results of their learning. 2) The results of statistical tests by utilizing the Paired Sample T-tests above show that the Sig.(2-tailed) value is 0.000 or Sig.(2-tailed) <0.05, resulting in the hypothesis that H0 is rejected and H1 is accepted. So, it can be said that there is a significant impact on the problem solving learning model on the results of their learning in learning mathematics in class IV SDN 57 Kendari.*

Keywords: *Problem Solving Learning Model; Learning Outcomes*

Pendahuluan

Sistem pendidikan suatu bangsa sangatlah penting. Hal ini karena pendidikan membentuk generasi muda yang cerdas, berkualitas, terampil, tanggap, serta mampu menghadapi dan mengatasi persoalan hidup yang muncul. Di Indonesia, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam suasana formal maupun informal dengan tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia secara keseluruhan.

Tujuan mempelajari matematika adalah untuk memberikan anak-anak keterampilan yang mereka butuhkan untuk berkolaborasi, memecahkan masalah, dan berpikir kritis, kreatif, dan jujur. Matematika adalah mata pelajaran dasar yang memiliki berbagai aplikasi dalam ilmu pengetahuan dan dapat membantu orang menjadi lebih cerdas. Pembelajaran matematika adalah strategi belajar mengajar yang dikembangkan oleh para pendidik untuk mendorong pemikiran orisinil siswa, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memperluas kapasitas mereka untuk menghasilkan informasi baru dalam upaya meningkatkan pemahaman mereka tentang topik-topik yang berhubungan dengan matematika (Susanto, 2013:186-18).

Karena pengetahuan adalah sebuah proses dan bukan hasil akhir, matematika adalah upaya untuk membantu siswa memperoleh informasi melalui sebuah proses (Bruner dalam Siagian, 2016). Pembelajaran matematika merupakan kegiatan instruksional yang dirancang untuk membantu siswa mengkonstruksi konsep dan prinsip matematika untuk dirinya sendiri melalui proses internalisasi. Konsep-konsep ini meliputi dimensi, bentuk, pola dan struktur, serta penalaran logis yang dikembangkan dengan deduksi (Saidah, 2018).

Menurut Sumarmo, pembelajaran matematika sebaiknya difokuskan pada pemahaman konsep dan prinsip matematika yang diperlukan untuk memecahkan masalah matematika, masalah dalam bidang keilmuan lain, dan masalah dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengingat tuntutan pembelajaran matematika saat ini (Syarifah, 2017). Menurut Susanto (2013: 190), pengajar diminta untuk menciptakan lingkungan dan situasi belajar yang mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam menghasilkan, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri selama pembelajaran matematika.

Susanto (2013: 190) menegaskan bahwa pendidik harus menyediakan konteks dan situasi pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memproduksi, menemukan, dan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri selama proses pembelajaran matematika (Susanto, 2013:5). Adapun menurut Usman, terdapat tiga kategori hasil belajar kognitif, emosional, dan psikomotorik tersebut merupakan prestasi belajar siswa yang sangat terikat dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya oleh guru. (hutauruk, 2018).

Nawawi dalam Susanto (2013:5) menguraikan mengenai hasiil dari belajar ialah skor yang dihasilkan dari hasil ujian yang bertujuan untuk mengenali suatu materi pelajaran yang diberikan, Hasil belajar mengukur seberapa baik siswa dalam pelajaran yang diberikan ketika pelajaran tersebut diajarkan di kelas. Anggraini menyatakan bahwa hasil belajar adalah temuan kuantitatif yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes hasil belajar (Agustien & Razak, 2020).

Hasil belajar matematika sering kali di bawah standar karena sejumlah faktor internal dan lingkungan, termasuk yang disebutkan di atas. Keterkaitan antara berbagai unsur internal dan eksternal yang mempengaruhi menyebabkan variasi hasil belajar siswa, menurut Wasliman dalam Susanto (2013: 12). Faktor-faktor internal ini meliputi hal-hal seperti kecerdasan, keingintahuan dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental seseorang. Unsur-unsur eksternal tersebut juga mencakup yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor yang mungkin berdampak pada hasil belajar siswa adalah kurangnya daya cipta siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika, serta kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran matematika dan penggunaan teknik mengajar yang kurang tepat oleh guru. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah dan guru matematika, yaitu 69, nilai matematika siswa kelas IV semester 1 menunjukkan bahwa 65% siswa belum memenuhi KKM. Pencapaian tujuan pembelajaran siswa pada mata pelajaran matematika sulit dilakukan karena setiap siswa harus menyelesaikan tujuan pembelajaran mereka secara terpisah. Setiap siswa memiliki kapasitas yang unik untuk memahami ide-ide matematika. Demi prestasi akademik siswa, penting untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Guru harus berpengalaman dalam melakukan perencana dan pelaksana instruksi untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, guru harus mampu merencanakan pelajaran matematika dengan menggunakan berbagai pendekatan, metodologi, model, dan praktik mengajar yang dapat menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran daripada objek pembelajaran.

Peneliti mencoba menggunakan paradigma pembelajaran pemecahan masalah dalam situasi ini, yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman matematika yang lebih dalam untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Menurut Killen dalam Susanto (2013:197), teknik pembelajaran yang dikenal dengan pemecahan masalah (problem solving) menggunakan masalah sebagai alat langsung untuk membantu siswa dalam memahami informasi yang sedang dipelajari. Model pemecahan masalah adalah suatu metode pembelajaran matematika yang memberikan tekanan pada pembelajaran mental yang aktif dengan penyelesaian masalah matematika sebagai tujuan utama pembelajaran, menurut Asfar & Syarif Nur (2018: 12). Pendekatan ini berusaha untuk meningkatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Pepkin juga mendefinisikannya sebagai metode dalam tahapan belajar mengajar yang condong pada kapabilitas dalam memecahkan persoalan yang diikuti dengan pengembangan kemampuan tersebut. (Yulia & Mawardi, 2021). Siswa dapat menggunakan kemampuan *problem solving* mereka untuk memilih jawaban dan membuat tanggapan ketika menghadapi tantangan. *Problem solving* membantu memperluas pemikiran lebih dari sekadar menghafal tanpa berpikir. Ini menyiratkan bahwa *problem solving* diajarkan sebagian besar untuk mendukung pengembangan kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan berpikir siswa.

Untuk membantu siswa menjadi peka dan tanggap terhadap tantangan yang dihadapi dalam melakukan aktivitasnya, model seperti ini menghadapkan mereka pada berbagai situasi yang digunakan sebagai bahan pembelajaran. Selain

itu, hal ini akan membuka ruang bagi pengembangan pemikiran kritis, logis, kreatif, dan sistematis. Penerapan tipe seperti ini pada siswa akan lebih mudah mengerti akan gaya belajar *problem solving* ini karena ada kesulitan yang jelas bagi mereka untuk dipecahkan. Peran dan tugas guru dalam pembelajaran sangatlah penting. Instruktur berfungsi sebagai fasilitator dan inspirasi.

Penelitian selanjutnya akan dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan hal tersebut di atas dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 57 Kendari".

Metode

Penelitian berbasis eksperimen adalah metode yang dimanfaatkan. Penelitian eksperimen ialah jenis studi yang melihat bagaimana terapi spesifik memengaruhi orang-orang dalam pengaturan yang dipantau dengan cermat. (Sugiyono, 2013: 72). *One Group Prettest-Posttest Design* ialah metode yang digunakan dengan bertujuan untuk memberikan perlakuan kepada subjek penelitian tanpa ada kelompok kontrol. Pretest dan posttest diberikan kepada kelas penelitian sebagai bagian dari rangkaian penelitian.

Populasi yang digunakan ialah semua yang duduk dibangku kelas IV SDN 57 Kendari. Tiga puluh siswa mengikuti kelas di SDN 57 Kendari, termasuk tiga belas laki-laki dan tujuh belas perempuan.

Validitas dan reliabilitas penelitian diperiksa sebelum pelaksanaannya. Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan seberapa reliabel atau akurat suatu alat ukur. Instrumen yang dapat diandalkan, menurut Sugiyono (2013: 121), adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan atau mengukur data yang sesuai. Jika sebuah instrumen mampu mengukur apa yang hendak diukur, maka instrumen tersebut dikatakan valid. Dalam penelitian ini, digunakan rumus Product Moment dari Pearson untuk uji validitas. Untuk kriteria pengujiannya, dapat dikatakan valid jika nilai rhitung > rtabel, dan dapat dikatakan tidak valid jika nilai rhitung < rtabel. (Supardi, 2017:146).

Uji reliabilitas adalah teknik pengukuran yang dirancang untuk menghasilkan hasil yang konsisten. Rumus Cronbach Alpha digunakan dalam uji reliabilitas penelitian ini untuk mengukur dependabilitas masing-masing instrumen. Kriteria pengujian reliabilitas Cronbach Alpha menurut Pallant dalam Supardi (2017:160), yaitu apabila angka cronbach alpha > 0,6 jadi dapat disimpulkan reliable, sedangkan apabila angka cronbach alpha < 0,6 jadi dapat disimpulkan tidak reliable.

Data yang diperoleh diolah melalui uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis setelah penelitian selesai. Untuk memastikan apakah sebaran data yang akan diteliti normal, digunakan teknik yang disebut uji normalitas data. Menurut Lestari dan Mokhammad Ridwan (2015:243) uji normalitas Shapiro-Wilk adalah eksperimen yang dilakukan untuk memahami sifat data ketika satu ukuran sampel kecil digunakan untuk mensimulasikan data dari tidak lebih dari 50 sampel. Kriteria pengujian normalitas apabila $W_{hitung} < 0,05$ jadi data sampel tidak berdistribusi normal, sebaliknya apabila $W_{hitung} > 0,05$ jadi data sampel berdistribusi normal.

Pemeriksaan homogenitas melibatkan penentuan apakah varian dari dua atau lebih distribusi dapat dibandingkan. Uji ini digunakan untuk mengidentifikasi pada kedua variabel homogeny atau tidak. Supardi (2017:189) menyatakan bahwa uji homogenitas, atau proses uji statistik, digunakan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kumpulan data sampel berasal dari populasi-populasi yang memiliki varians yang sama. Untuk pengujian homogenitas varians data digunakan uji varians data uji F *(fisher)*. Kriteria pengambilan keputusannya yakni apabila $F_{hitung} < F_{tabel\ (0,05\ dk1;\ dk2)}$ jadi H_0 diterima, sedangkan apabila $F_{hitung} > F_{tabel\ (0,05\ dk1;\ dk2)}$ jadi H_0 ditolak.

Menggunakan sampel berpasangan, uji hipotesis. Uji-t adalah metode untuk menilai hipotesis di mana data tidak independen atau berpasangan. Selain itu, tujuan dari ujian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa baik model pengajaran pemecahan masalah dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran siswa. Hanya data yang homogen dan terdistribusi secara konsisten yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Uji-t sampel berpasangan atau rumus uji-t untuk sampel berpasangan dalam (Lestari dan Mokhammad Ridwan, 2015:269). Dasar pengambilan keputusan dengan membaca nilai Sig. (2-tailed): apabila Sig.(2-tailed) > 0,05 jadi H_0 diterima serta jika Sig.(2-tailed) < 0,05 jadi H_0 ditolak

Hasil

Pada pelaksanaan penelitian, jumlah pertemuan kegiatan belajar pada kelas penerapan model *problem soving* yaitu sebanyak 4 kali pertemuan. Pada akhir pertemuan atau pertemuan keempat kegiatan pembelajaran, peneliti memberikan tes akhir (*posttest*). Alokasi waktu yang diberikan masing-masing 2 x 35 menit, termasuk materi KPK dan FPB, dialokasikan untuk setiap pertemuan. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan diterapkannya model *problem solving,* terlebih dahulu peneliti memberikan soal tes yang dinamakan tes awal yang kemudian hasil nilainya dijadikan nilai *pretest* dengan pemberian soal uraian yang langsung dikerjakan siswa ditempat tanpa diberikan perlakuan. Melalui pemberian tes awal, peneliti akan mengetahui berapa banyak siswa yang sudah mengetahui mata pelajaran yang akan diajarkan.

Dalam pelaksanaan penerapan model *problem solving* pada kegiatan belajar diruangan kelas peneliti melakukan belajar kelompok, tiap-tiap dari mereka memiliki 5 siswa dengan tingkat kemampuan yang tentunya berbeda. Pembagian anggota kelompok dengan tingkat kemampuan berbeda ini dilakukan secara merata pada setiap kelompok yang dibuat, hal ini diterapkan peneliti dengan berdasarkan pada pemberian tes awal yang diberikan sebelum pemberian perlakuan. Selain pembelajaran berkelompok peneliti juga terkadang melak ukan pembelajaran biasa, hal ini dilakukan peneliti untuk mencegah timbulnya sifat jenuh pada siswa selama proses kegiatan pembelajaran dikelas berlangsung. Peneliti memberikan posttest kepada siswa setelah menentukan bahwa mereka dapat menerapkan keterampilan pemecahan masalah untuk menilai seberapa baik mereka telah belajar dari materi KPK dan FPB.

Adapun data informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari tanggapan siswa terhadap soal latihan yang diberikan kepada mereka selama kegiatan penelitian pada hasil pretest dan posttest. Pemberian tes tersebut bertujuan untuk

melihat bagaimana pengaruh yang ada setelah penerapan model pemecahan masalah pada hasil dari belajar mereka. Berikut adalah tabel penyajian analisis data menggunakan SPSS untuk memperoleh hasil dari tiga uji yang ada;

Tabel 1. Hasil Uji Statistik

Uji	**Kelas**	
	Pretest	***Posttest***
Normalitas *(Shapiro-Wilk)*	0.389	0.268
Homogenitas *(Fisher)*	23,933	26,450
Hipotesis *(Paired Sample T-test)*	0.000	

Kita bisa melihat sig. atau signifikansi pretest hasil belajar yaitu 0,389 dan posttest yaitu 0,268 menurut temuan penelitian uji normalitas yang dilakukan di atas dengan memanfaatkan uji Shapiro-Wilk. Keduanya menunjukkan angka signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa H_0 diterima. Jelas dari temuan pengujian bahwa data penelitian didistribusikan secara teratur.

Menurut dari hasil analisa data pada uji homogenitas yang diterapkan mampu diindikasikan bahwa varian data tes awal siswa 23,933, sedangkan varian data tes akhir siswa 26,450. Untuk mengetahui nilai F_{hitung} didapatkan dengan membagi nilai varian terbesar dan varian terkecil yakni posttest memiliki varian sebesar 26,450 sedangkan pretest memiliki varian sebesar 23,933, maka diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,10. Langkah selanjutnya, mencari nilai pembanding yakni F_{tabel}. Menentukan nilai F_{tabel} yaitu dengan mencari taraf signifikansi 5% nilai dk1 = 21 dan dk2 = 21 dapat dikatakan $F_{tabel(0,05;21;21)}$ = 2,08. Telah didapatkan bahwa F_{hitung} = 1,10 dan F_{tabel} = 2,08. Maka dapat disimpulkan $F_{hitung} < F_{tabel\ (0,05;21;21)}$, yang berarti H_0 diterima serta H_a ditolak jadi hal ini dikatakan telah memenuhi asumsi dasar homogenitas data.

Selain itu, uji statistik Paired Sample T-test tersebut juga mengindikasikan bahwa angka Sig.(2-tailed) ialah 0,000 atau Sig.(2-tailed) < 0,05, yang mengarah ke hipotesis bahwa H0 ditolak serta H1 diterima untuk signifikansi tingkat 5%. Oleh karena itu, mampu diindikasikan bahwa ada perbedaan dari hasil belajar sebelum sesudah penerapan model pengajaran ini.

Pembahasan

Uji hipotesis harus dilakukan sebab maksud dari penelitian dilakukan ialah untuk memastikan pengaruh penggunaan paradigma *problem solving* terhadap hasil belajar siswa tersebut. Ada berbagai metode pengujian hipotesis, dan Uji-T Sampel Berpasangan digunakan dalam penyelidikan ini. Pilihan H_0 ditolak dan H_1 disetujui berdasarkan hasil uji hipotesis yang mengindikasikan bahwa ada perbedaan hasil dari belajar mereka sebelum serta sesudah penggunaan tipe

pengajaran ini. Dalam hal ini, proses belajar yang berkelanjutan membuat perbedaan. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru ketika peneliti pertama kali melakukan observasi awal.

Peneliti melakukan proses pembelajaran tanpa memberikan perlakuan berupa model terlebih dahulu sebelum diberikan tes awal (pretest) untuk memastikan pemahaman matematika siswa. Peneliti membahas bahan materi pembelajaran dan membahas contoh soal secara bersama-sama, kemudian memberikan latihan soal. Pada saat proses pembelajaran siswa cenderung bosan, pasif serta munculnya sikap kurang antusias pada pelajaran matematika. Selanjutnya, peneliti memberikan soal pretest untuk menguji kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Ketika memeriksa pekerjaan siswa hanya 3 siswa yang tuntas selebihnya masih < KKM yang sudah ditetapkan. Hal tersebut berarti bahwa siswa masih berjuang untuk memahami materi pelajaran dan memecahkan kesulitan, terutama ketika mereka mengambil bentuk masalah cerita. Oleh karena itu, untuk mampu memberikan peningkatan pada hasil dari belajar mereka, peneliti memanfaatkan dari penerapan model pengajaran ini.

Pertemuan selanjutnya, peneliti menggunakan model *problem solving* di antaranya ialah tahapan mengenali persoalan, rencana pemecahan, merencanakan serta memeriksa ulang. Dari langkah ini, dapat memberikan tantang bagi murid serta mampu mengembangkan tindakan dalam hal belajar mereka, misalnya mengenali persoalan mereka dituntun untuk menganalisis soal misalnya, apa yang sudah dikenali serta diberikan pertanyaan mengenai persoalan tersebut. Kemudian, mereka diminta untuk merencanakan penyelesaian di mana mereka harus memilih pendekatan, formula, atau teknik yang sekiranya diaplikasikan dalam hal menyelesaikan situasi yang dihadapi. Langkah berikutnya, merencanakan siswa dituntun untuk melakukan penyelesaian soal dengan mengecek setiap langkah yang dilakukan. Selanjutnya, siswa melakukan pengecekan ulang diharapkan melakukannya dengan memilih pendekatan baru dan menjelaskan mengapa dipilih.

Pada setiap pertemuan dengan menerapkan model *problem solving* siswa mulai antusia menerima pembelajaran, ini berarti model ini dapat terapkan walaupun prosesnya begitu lama. Di akhir pertemuan, Peneliti menyelenggarakan ujian akhir (post-test) pada akhir pertemuan untuk menentukan pemahaman siswa terhadap materi dengan menggunakan paradigma *problem solving*.Dari hasil pekerjaan siswa terdapat 21 siswa yang tuntas dari 22 siswa selebihnya masih dibawah KKM yang sudah diterapkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dengan menerapkan model *problem solving* memberikan manfaat yang nyata selama tahapan belajar mengajar.

Di sisi lain, adanya pengaruh dengan menerapkan *problem solving* tersebut karena pada kegiatan pembelajaran dikelas peneliti menerapkan kegiatan belajar kelompok serta melakukan pemberian lembar kerja peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar tidak terkesan membosankan bagi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Penggunaan model *problem solving* berdampak pada hasil dari belajar mereka, yang diketahui juga dipengaruhi oleh penggunaan model *problem solving*, sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari kegiatan penelitian. Hal yang sama

juga dikemukakan oleh Nababan, (2019) bahwa hasil tes pra tindakan juga membuktikan peningkatan skor rerata dan hasil dari belajar memperoleh skor ketuntasan menunjukkan bagaimana penggunaan strategi *problem solving* mampu membantu hasil dari belajar mereka dalam mengerjakan soal cerita.

Penelitian serupa juga pernah dilaksanakan oleh (Maesari et al., 2020) ditemukan bahwa pengaplikasian Model Pembelajaran Problem Solving pada materi operasi bilangan bulat dapat membantu siswa kelas IV SD Negeri 004 Bangkinang Kota menjadi lebih baik dalam memecahkan masalah matematika. Hasil dari belajar siswa rerata sebelum mengaplikasikan pendekatan pemecahan masalah adalah 70,16 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 58,33%, dan setelah menggunakan strategi sebesar 84,66 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 83,33%. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil dari belajar mereka sebelum serta sesudah menerapkan *problem solving*. Menurut (Sennen Eliterius, 2020) bahwa Strategi pembelajaran lain yang membutuhkan partisipasi aktif dari siswa adalah pemecahan masalah. Ini berarti bahwa dengan menggunakan paradigm *problem solving*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk memahami masalah, mengembangkan rencana untuk menyelesaikannya, mempraktikkan rencana tersebut, dan kemudian mengevaluasi proses dan hasil.

Jadi, menurut hasil analisa yang ada serta kemudian dikonfirmasi dengan hasil penelitian selanjutnya dapat dikatakan bahwa penggunaan dari model ini berpengaruh pada hasil dari belajar mereka. Keberhasilan penerapan model pembelajaran juga ditunjang dari bagaimana cara guru menerapkan model pembelajaran tersebut serta tingkat penguasaan kelas dan pemahaman guru terhadap perubahan sikap murid dalam melakukan aktivitas belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran jenis ini terbukti memberikan dampak positif dalam memberikan peningkatan hasil dari belajar mereka, terlebih pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

Kesimpulan

Menurut analisa yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa terdapat kesenjangan antara hasil dari belajar mereka sebelum serta sesudah mengaplikasikan model problem solving. Uji Paired Sample T-test dimanfaatkan untuk menghitung hasil analisa yang memiliki taraf signifikansi sig.(2-Tailed) 0,000. Hasil penelitian menunjukkan data signifikansi 0,000< 0,05, menolak H_0 serta menerima H_a. Menurut pernyataan ini, hasil dari belajar matematika murid kelas IV SDN 57 Kendari memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap paradigma pembelajaran problem solving.

Reference

Agustien, D., & Razak, A. (2020). *Efektivitas Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Iv Sd Islam Al-Azhar 47 Samarinda Pada Masa Pandemi Covid-19*. *5*(1), 39–53. https://doi.org/10.35931/am.v5i1.395

Asfar, A.M. Irfan Taufan, dan Syarif Nur. 2018. *Model Pembelajaran PPS (Problem Posing & Solving).* Sukabumi: CV Jejak.

hutauruk, pindo. (2018). SEJ (School Education Journal) Vol. 8. No 2 Juni 2018.

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Sdn Nomor 14 Simbolon Purba, *8*(2), 112. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/9770

Lestari, Karunia Eka, dan Mokhammad Ridwan. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika.* Bandung: PT Refika Aditama.

Maesari, C., Marta, R., & Yusnira, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *2*(1), 12–20. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.531

Nababan, S. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sd Negeri Aceh Barat. *Maju : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *6*(1), 133–122. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/312

Saidah, N. Y. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan Desimal Untuk Kelas V Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Matematika Realistik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *4*(1), 646. https://doi.org/10.26740/jrpd.v4n1.p646-652

Sennen Eliterius, D. (2020). (the Effectiveness of the Problem Solving Model on the Critical. *Efektivitas Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Berbasis HOTS Dalam Pembelajaran Matematika SD*, *1*(2). https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jlpd/article/view/1433

Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES: Journal of Matematics Education and Science2*, *2*(1), 58–67. https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/view/117s

Syarifah, L. L. (2017). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika Sma Ii. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, *10*(2), 57–71. https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2031

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: ALFABETA, CV.

Supardi. 2017. *Statistik Penelitian Pendidikan.* Depok.: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yulia, Y., & Mawardi, M. (2021). Meta Analisis Efektifitas Problem Based Learning Dan Problem Solving Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, *5*(2), 21-32. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/23901